

**HUBUNGAN KREATIVITAS DAN MOTIVASI BERPRESTASI
DENGAN SELF-REGULATION PADA
SISWA MTsN STABAT**

TESIS

OLEH

**ELFIDAYATI
NPM. 111804048**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**HUBUNGAN KREATIVITAS DAN MOTIVASI BERPRESTASI
DENGAN SELF-REGULATION PADA
SISWA MTsN STABAT**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kreativitas dan Motivasi Berprestasi dengan Self-Regulation pada Siswa MTsN Stabat
Nama : Elfidayati
NPM : 111804048

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Pembimbing II



Azhar Aziz, S.Psi, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Direktur




Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah di uji pada Tanggal 21 Mei 2013

N a m a : Elfidayati

N P M : 111804048



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Ir. Erwin Pane, MS

Sekretaris : Cut Meutia, S.Psi, M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Pembimbing II : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Penguji Tamu : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Mei 2013

Yang menyatakan,

Elfidayati



Motto dan Persembahan

↓ Motto :

- ❖ *Kesuksesan adalah usaha kerja keras, ketekunan, kesabaran dan kebenaran dalam bertindak dan berpikir. serta akhirnya menyerahkan sesuatu kepada yang Maha Kuasa.*
- ❖ *Jalani kehidupan dengan keikhlasan maka semua akan terasa lebih ringan dan penuh rahmat.*

↓ Persembahan:

Dengan Hati yang Tulus Ikhlas serta rasa syukur yang mendalam Karya sederhana ini kupersembahkan kepada: Allah SWT

*Para ibunda ku yang tercinta
Abangnda dan kakanda yang kusayangi
Suami ku yang tercinta dan terkasih
Winda dan dini adikku yg kusayang
Seluruh ananda ku Dhiza, Dhanis & Azzahro yang tiada duanya
kasih dan sayang mama
Dan para sahabat -sahabat ku semua yang kusayangi.*

Motto dan Persembahan

↓ Motto :

- ❖ *Kesuksesan adalah usaha kerja keras, ketekunan, kesabaran dan kebenaran dalam bertindak dan berpikir. serta akhirnya menyerahkan sesuatu kepada yang Maha Kuasa.*
- ❖ *Jalani kehidupan dengan keikhlasan maka semua akan terasa lebih ringan dan penuh rahmat.*

↓ Persembahkan:

Dengan Hati yang Tulus Ikhlas serta rasa syukur yang mendalam Karya sederhana ini kupersembahkan kepada: Allah SWT

*Para ibunda ku yang tercinta
Abangnda dan kakanda yang kusayangi
Suami ku yang tercinta dan terkasih
Winda dan dini adikku yg kusayang
Seluruh ananda ku Dhiza, Dhanis & Azzahro yang tiada duanya
kasih dan sayang mama
Dan para sahabat -sahabat ku semua yang kusayangi.*

THE RELATIONSHIP OF CREATIVITY AND ACHIEVEMENT MOTIVATION WITH *SELF-REGULATION*

STUDENTS OF MTSN STABAT

By :

ELFIDAYATI
111804048

This study was conducted to look at the ability of the students who have the creativity and achievement motivation related to Self Regulation (self-regulation) so that students are able independently to achieve the desired, as is reflected in his behavior as a student. This study aims to: 1). determine the relationship of students' Creativity with Self Regulation 2). determine the relationship of achievement motivation with students' Self Regulation 3). determine the relationship of creativity and achievement motivation with students' Self Regulation. This study uses a quantitatively using descriptive and inferential correlation instrument used to measure the variables, namely Likert scale questionnaire and measured following the method Summated ratings. sample of 108 students of class I, II, III were selected at random sampling. The research data using creativity tests, achievement motivation scale and Self Regulation scale. Results of data analysis showed that there was a significant relationship between creativity with Self Regulation with coefficient $r = 0.355$ and $p = 0.000$ ($p < 0.01$), there is a significant relationship between Achievement Motivation with Self-regulation coefficient $r = 0.666$ and $p = 0.000$ ($p < 0.01$), for both hypotheses used product moment analysis techniques, (3) there is a significant relationship between Creativity and Achievement Motivation for Self-regulation by the coefficient $F = 42.852$ with $p < 0.01$.

Based on these findings, it can be concluded that creativity contributes to Self Regulation amounted to 14.5%, that the achievement motivation contributes to Self Regulation amounted to 42.3%.; Taken together Creativity and Achievement motivation to contribute to the Self Regulation amounted to 43, 4%; this implies that the hypothesis is accepted.

Basically this study aims to find a significant relationship between Creativity and ACHIEVEMENT MOTIVATION with SELF REGULATION MTsN Stabat students. Number of subjects in this study were 108 students with a student population of class 1, 2, 3 MTsN Stabat. Sampling technique was done by random sampling. Analysis techniques used Pearson Product Moment.

Keywords: Creativity, Achievement Motivation, Self Regulation.

ABSTRAK

HUBUNGAN KREATIVITAS DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN *SELF REGULATION* SISWA MTsN STABAT

Oleh :
ELFIDAYATI
111804048

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa yang memiliki kreativitas dan motivasi berprestasi berkaitan dengan *Self Regulation* (pengaturan diri) sehingga siswa mampu secara mandiri dalam mencapai yang diinginkannya tercermin dalam tingkah lakunya sebagai siswa. Penelitian ini bertujuan untuk : 1). mengetahui hubungan Kreativitas dengan *Self Regulation* siswa 2). mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan *Self Regulation* siswa 3). mengetahui hubungan kreativitas, motivasi berprestasi secara bersama dengan *Self Regulation* siswa. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan korelasi inferensial Instrumen yang digunakan untuk mengukur variable adalah angket skala likert dan diukur mengikuti metode summated ratings. Jumlah sampel 108 siswa dari populasi kelas I, II, III yang dipilih secara random sampling. Data penelitian ini menggunakan Tes kreativitas, skala motivasi berprestasi dan skala *Self Regulation*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kreativitas dengan *Self Regulation* dengan koefisien $r = 0,355$ dan $p = 0.000$ ($p < 0,01$); ada hubungan positif dan signifikan antara Motivasi Berprestasi dengan *Self regulation* koefisien $r = 0,666$ dan $p = 0.000$ ($p < 0,01$); untuk kedua hipotesis digunakan teknik analisis product moment; (3) ada hubungan positif dan signifikan antara Kreativitas dan Motivasi Berprestasi terhadap *Self regulation* dengan koefisien $F = 42,852$ dengan $p < 0,01$.

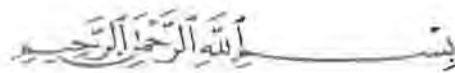
Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kreativitas memberikan sumbangan kepada *Self Regulation* sebesar 14,5%, motivasi berprestasi memberikan sumbangan kepada *Self Regulation* sebesar 42,3%; Secara bersama-sama Kreativitas dan motivasi Berprestasi memberikan sumbangan kepada *Self Regulation* sebesar 43,4%; Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara KREATIVITAS dan MOTIVASI BERPRESTASI dengan *SELF REGULATION* siswa MTsN STABAT . Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 108 orang siswa dengan populasi siswa kelas 1, 2, 3 MTsN Stabat. Tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara random sampling. Tekhnik analisa digunakan *Pearson Product Moment*.

Kata kunci : Kreativitas, Motivasi Berprestasi, *Self Regulation*.

v

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji Syukur kepada Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karna atas izin dan karunia-Nyalah ALHAMDULILLAH penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada putra Abdullah, buah hati Aminah Habibullah Muhammad SAW, yang selalu menjadi tauladan bagi seluruh Umatnya hingga akhir zaman.

Penulisan ini tidak terlepas dari dukungan dan peranan, ayah dan emak, ibu mertua yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan kepada penulis. Untuk yang tercinta suami penulis Ir. Syahrizal Afandi, yang telah merestui penulis mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Magister Psikologi ini. Mendorong semangat dan memberi perhatian, hingga terselesaikannya Tesis ini. Untuk anak-anak tersayang, Muhammad Ikhza Elsyia , Azzahra Salsabila Elsyia yang memberi dukungan dan bantuan sejak penulis mulai kuliah di P.Ps.M.Psi sampai selesainya penelitian.

Dukungan juga penulis rasakan dari abang, adik, para ipar, keponakan, dan teman-teman kuliah. rekan kerja Kantor Kementerian Agama Provinsi Sumut dan Kabupaten Langkat yang dengan kehangatannya selalu dekat dan senantiasa memotivasi penulis.

Tesis ini tidak terlepas dari peranan berbagai pihak yang turut membantu penulis baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi, sekaligus sebagai pembimbing penulis yang telah dengan sabar memberi arahan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed. sebagai pembimbing I, yang dengan ikhlas memberi banyak saran, ide dan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak Azhar Azis S.psi. MA. sebagai pembimbing II, yang dengan ikhlas memberi banyak luangan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan masukan serta motivasi yang banyak kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Kepala Bidang Kantor Kementerian Agama provinsi Sumut yang telah mengarahkan dan memberi motivasi untuk jenjang pendidikan S-2 kepada penulis.
5. Kepala Seksi Ketenagaan Kantor Kementerian Agama Provinsi Sumut, Ibunda Dra.Hj. Halimatusya'diah MA yang selalu memberi motivasi, keringanan waktu dan izin dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S-2 kepada penulis.
6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Langkat Bapak Drs. H. Tengku Darmansyah, MA yang telah mengarahkan dan memberi motivasi, keringanan waktu dan izin dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S-2 kepada penulis

7. Kepala Seksi Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Langkat Bapak Drs. Rahmat yang telah mengarahkan dan memberi motivasi , keringanan waktu dan izin dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S-2 kepada penulis
8. Ketua Darma wanita Persatuan Kementerian Agama Kabupaten Langkat Kakanda Dra. Hj. Nasrillah, MA yang senantiasa mendoakan dan selalu memberi motivasi serta arahan dan izinnya dalam menyelesaikan pendidikan S-2 kepada Penulis.
9. Kepala Sekolah MTsN Stabat, Ibunda Siti Aminah, S.Ag, MA, yang selalu berkenan memberikan izin , motivasi , keringanan waktu dalam pengambilan data guna menyelesaikan jenjang pendidikan S-2 penulis.
10. Ibu Febriana, S.Psi, M.Psi yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam membantu peneliti pengumpulan data yang diperlukan serta motivasi nya kepada penulis.
11. Seluruh Siswa-siswi MTSn Stabat yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam membantu peneliti pengumpulan data yang diperlukan .
12. Prof. Dr. Retna Astuti Kuswardani, M.S , selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
13. Seluruh Staf dan Dosen pada Program Pascasarjana Magister Psilkologi Universitas Medan Area, yang telah membantu penulis selama pelaksanaan perkuliahan sampai penyelesaian Tesis ini.
14. Keluarga kampus ku yang tersayang Sari rezki, Via, Bang Indra, motivasi dan semangat yang tiada tara juga bantuan yang ikhlasnya, Kak

Wiwid, Elvi, Dwi, Ozan, Putri Eka, Oktaviani, Rahmi, Mira,dll yang selalu memotivasi dan dukungan kalian semua selama hampir 2 tahun kita bersama, kalian tidak akan terlupakan .

15. Banyak lagi bantuan yang telah penulis dapatkan dan rasakan namun tak dapat penulis paparkan dalam Tesis ini. Untuk semuanya penulis ucapkan terimakasih.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian dan penyusunan Tesis ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang membangun dari semua pihak guna penyempurnaannya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak terutama mendapat ridho dan berkah dari Allah SWT. Amin

Medan, April 2013

Penulis,

Elfidayati

DAFTAR ISI

	<i>halaman</i>
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	ivx
BAB. I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	13
1.3. Rumusan Masalah	14
1.4. Tujuan Penelitian	14
1.5. Manfaat Penelitian	15
1.5.1. Manfaat Teoritis	15
1.5.2. Manfaat Praktis	15
BAB. II KERANGKA TEORI	16
2.1. <i>Self Regulation</i>	16
2.1.1. <i>Pengertian Self Regulation</i>	16
2.1.2. <i>Self Regulation and Cognition</i>	17
2.1.3. <i>Langkah-Langkah dalam Self Regulation</i>	21
	x

2.1.4. Komponen-komponen <i>Self Regulation</i>	22
2.1.5. Dimensi <i>Self Regulation</i>	23
2.2. Kreativitas	27
2.2.1. Pengertian Kreatifitas	27
2.2.2. Teori-Teori Kreatifitas	30
2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreatifitas	31
2.2.4. Ciri- Ciri Siswa Kreatif	33
2.2.5. Pengukuran Kreativitas	34
2.3. Motivasi Berprestasi	35
2.3.1. Pengertian Motivasi Berprestasi	35
2.3.2. Komponen-Komponen Motivasi Berprestasi.....	37
2.3.3. Ciri-Ciri Individu Motivasi Berprestasi	40
2.4. Hubungan Kreativitas dengan <i>Self Regulation</i>	48
2.5. Hubungan Kreativitas dengan <i>Self Regulation</i>	41
2.6. Hubungan Kreativitas dan Motivasi Berprestasi dengan <i>Self Regulation</i>	44
2.7. Kerangka Konseptual/ Desain Penelitian	46
2.7.1 Kretaivistas.	46
2.7.2. Motivasi Berprestasi.....	46
2.7.3. Variable terikat adalah Self Regulation	46
2.8. Hipotesa Penelitian.....	47
BAB. III METODE PENELITIAN	48

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
3.2. Identifikasi variabel Penelitian	49
3.3. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	49
3.3.1. <i>Self-regulation</i>	49
3.3.2. Kreativitas	49
3.3.3. Motivasi Berprestasi.....	50
3.4. Populasi dan Metode Sampel Penelitian	50
3.4.1. Populasi	50
3.4.2. Sampel	50
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	51
3.5.1. Skala	52
3.6. Validitas dan Reliabilitas	55
3.6.1. Validitas	55
3.6.2. Reliabilitas.....	56
3.7. Metode Analisa Data	57
BAB. IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	60
4.1. Orientasi Kacah	60
4.2. Persiapan Penelitian	60
4.2.1. Persiapan Administrasi	61
4.2.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	61
4.3. Pelaksanaan Penelitian.....	62
4.4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	63
4.4.1. Uji Validitas Instrumen	63

4.4.2. Uji Reliabilitas Alat Ukur	64
4.5. Analisa Data dan Hasil Penelitian.....	66
4.5.1. Analisa Data	66
4.5.2. Hasil Penelitian.....	71
4.5.3. Hasil Uji Mean Hipotetik dan Mean Empirik	73
4.5.4. Pembahasan	80
BAB. V PENUTUP	85
5.1. Kesimpulan	85
5.2. Saran	86
5.2.1. Saran untuk Responden	86
5.2.2. Saran Untuk Pihak Berwenang	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	<i>halaman</i>
BAB III	
Tabel 1. Jadwal Penelitian	49
Tabel 2. Distribusi item Self Regulation (SR) sebelum diuji	54
Tabel 3. Distribusi item Motivasi Berprestasi sebelum diuji	55
BAB IV.	
Tabel 4. Distribusi item Skala Self Regulation	64
Tabel 5. Distribusi item Skala Motivasi berprestasi	65
Tabel 6. Hasil uji Reliabilitas	66
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas	67
Tabel 8. Hasil Uji Linieritas Hubungan	68
Tabel 9. Ringkasan Hasil Analisis Data	70
Tabel 10. Bobot masing-masing Prediktor	70
Tabel 11. Rerata Empirik dan Rerata Hipotesis	75
Tabel 12. Deskriptip penyebaran Kreativitas	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan merupakan investasi penting yang menentukan masa depan bangsa. Perkembangan teknologi dan informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan di era globalisasi dan pasar bebas dunia dewasa ini. Dalam pendidikan tidak terlepas dari Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang sangat diperlukan bagi negara-negara maju dan berkembang termasuk Indonesia di saat persaingan yang semakin tajam ini. Peningkatan SDM sangat tergantung pada kualitas pendidikan. Dimana siswa merupakan makhluk multi – dimensional dan sumber daya manusia. Karena siswa sebagai subyek memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya tetapi juga sekaligus menjadi obyek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya, dan cara yang paling tepat untuk dilakukan melalui pendidikan disekolah.

Pendidikan yang merupakan proses belajar mengajar melibatkan siswa untuk meningkatkan kualitas dirinya. Sesuai dengan tujuan pendidikan adalah membantu melahirkan manusia – manusia muda yang matang mampu menjadikan dirinya sebagai siswa yang mandiri dan dapat mengolah bakat, minat dan senantiasa bersikap positif dalam mengembangkan segala kemampuan yang di miliki, guna menemukan kepribadian dirinya serta mampu menghadapi lingkungan dan perkembangan zaman, sehingga di setiap aspek kehidupan

masyarakat dapat berperan dalam mensukseskan pembangunan disetiap bidang pendidikannya, untuk mencapai kesuksesan tersebut siswa dituntut memiliki kreatifitas, motivasi berprestasi serta mampu mengembangkan pembelajarannya dengan *Self Regulation* dalam pengaturan yang meliputi proses berfikir yang akan menjadikan suatu perilaku yang terarah dan teratur dalam diri siswa. Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depannya kelak.

Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu sosial budaya dimana manusia hidup sehingga ia cerdas, bermoral, dan terampil seperti yang dirumuskan dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam bab II pasal 3 yaitu : fungsi dan tujuan pendidikan “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

Semua sekolah menghendaki siswanya belajar optimal untuk mencapai prestasi yang memuaskan. Tuntutan belajar tersebut mengharuskan siswa untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah serta intensif, sehingga memungkinkan dapat mencetak siswa - siswa menjadi SDM yang berkualitas yang diharapkan dapat berfikir secara kritis, terampil produktif, kreatif, dan inovatif untuk bersaing meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajarnya. .

Self Regulation (mengatur diri) digunakan juga dalam belajar dan juga sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivitaskan pemikiran, perilaku, affects (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Schunk & Zimmerman 1997). Hal ini bahwa seharusnya siswa memiliki kemampuan mengatur dirinya secara aktif dan partisipatif dalam aspek kognitif, motivasi dan tingkah laku dalam proses kegiatan belajarnya sendiri. Seorang siswa akan mengatur dirinya (*Self Regulation*) akan kelemahan dan kelebihan akademik mereka, dan mempunyai beberapa strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan tugas akademik mereka sehari-hari dalam menjalankan proses belajarnya juga penerapan dalam diri.

Salah satu belajar yang belum tergolong umum dipraktekkan di dunia pendidikan dan diyakini sangat efektif guna mencapai output yang diharapkan adalah belajar dengan *Self Regulation*. Siswa dalam proses pembelajaran lebih ditekankan kepada siswa mulai dari merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi tingkah laku belajarnya yang dilandasi oleh keyakinan akan kemampuan diri dan komitmen mencapai tujuan belajar. Menurut Pintrich dalam Wolters dkk, (2003), Schunk (2005). *Self Regulation* pada kognitif, motivasi dan perilaku yang dimiliki siswa merupakan peraturan hubungan antar person, konteks dan bahkan prestasi. Seorang siswa secara pribadi akan mampu menuai dari hasil usahanya untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari pada menunggu diberikan oleh guru, orang tua atau yang lainnya. Oleh karena itu, siswa diharapkan akan menjadi lebih aktif, karena dengan keaktifannya mampu membentuk pemahaman yang baru. *Self Regulation* sama sekali sangat perlu

diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkompeten didalamnya baik itu guru, orang tua dan para siswa itu sendiri. Keadaan ini menunjukkan *Self Regulation* masih relatif minim ada dalam diri siswa.

Memang harus diakui bahwa sekolah yang sudah mengembangkan sepenuhnya individu – individu yang kreatif akan menghasilkan siswa untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh dan rasional. Oleh karena itu betapa pentingnya pengembangan kreativitas diri siswa disekolah. Dan seperti apa pengaturan diri yang telah siswa lakukan dalam mengeksplorasi dirinya guna peningkatan belajarnya agar *Self Regulation* nampak kelihatan ada dalam diri siswa. Kreativitas menekankan bukan hanya pada proses kreatif, namun juga bergantung pada karakteristik kepribadian dan motivasi. Terkadang kreativitas terjadi secara kebetulakan tetapi hal itu tidak dikatakan kreatif sampai seseorang menghasilkannya secara sengaja (dengan sungguh-sungguh). Selain baru, produk kreativitas harus memiliki nilai atau dihargai.

Kreativitas, disamping bermakna baik untuk pengembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Maslow, 1968). Pada anak –anak, kreativitas merupakan sifat yang komplikatif. Seorang anak mampu berkreasi dengan spontan karena ia telah memiliki unsur pencetus kreativitas. Karena pada dasarnya setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif

Munandar, Utami (1999) mengatakan ada 3 ciri dominan pada anak yang kreatif yaitu : spontan, rasa ingin tahu, dan tertarik pada hal – hal yang baru.

Dan ternyata ke tiga ciri tersebut ada didapati dalam diri anak, berarti semua anak adalah kreatif, faktor lingkunganlah yang menjadikan anak tidak kreatif, dan aspek psikologis yaitu : Bakat, Minat, Motivasi.

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Santrok (2003) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan usia remaja MTsN berkisar antara 13-15 tahun, pada rentang periode ini terdapat beberapa indikator signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tekanan sosial dan akademis mendorong siswa kepada berbagai peran yang harus mereka lakukan, tuntutan tanggung jawab yang lebih besar, kesadaran diri siswa dalam menghadapi kehidupan yang sebenarnya pada saat ini, mereka harus mulai melihat kesuksesan atau kegagalan di masa kini untuk merubah keberhasilan di kehidupan mereka nanti menuju seorang dewasa.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan SMP, dimana seorang murid mulai memasuki suatu tahap untuk menilai seberapa baik dirinya dalam belajar atau melakukan aktivitas lainnya. Dengan meningkatnya tekanan pada siswa dalam meraih keberhasilannya, terjadi beberapa konflik antara beberapa area kehidupan diri siswa. Minat sosial siswa sering kali menyita waktu untuk kegiatan akademisnya, karena ambisi pada bidang tertentu, hal ini tentulah berpengaruh terhadap motivasi berprestasinya. Adapun permasalahan dalam belajar yang dihadapi oleh siswa dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk antara lain: malas, menumpuk tugas, mengerjakan tugas tidak

tepat waktunya. Dan harapan serta tuntutan untuk siswa MTs adalah dapat menyelesaikan tugas akademisnya dan bertanggung jawab terhadap tugas – tugas yang diberikan kepada siswa dari para guru di sekolahnya. Tiap siswa juga akan mengenali betul kemampuan dirinya dan betapa berhasilnya dia menguasai pelajaran.

Pada tahap itu pula siswa MTs juga akan memiliki pandangan kedepan terhadap masa depan mereka. Yang akan memotivasi mereka untuk membuat suatu perencanaan yang lebih baik. Sehubungan dengan itu pengembangan kreativitas siswa tidak hanya memperhatikan pengembangan kemampuan berfikir kreatif tetapi juga pemupukan sikap dan ciri – ciri kepribadian kreatif. Keberbakatan (*giftedness*) merupakan perpautan antara kemampuan umum , kreativitas (kemampuan berfikir kreatif maupun sikap kreatif) dan pengikatan diri terhadap tugas (*task – commitment*) atau motivasi internal. Tak dapat diingkari bahwa kemampuan dan ciri – ciri kepribadian siswa sampai tingkat tertentu di pengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Dimana keduanya dalam pendidikan berfungsi sebagai pendorong (*press*) dalam pengembangan kreativitas diri siswa.

Kreativitas peserta didik harus dikembangkan mengingat besarnya peranan kreatifitas dalam kehidupan. Pengembangan kreativitas mengacu pada fakta bahwa kreativitas berhubungan dengan beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Di sekolah siswa tidak hanya mempelajari pelajaran teori akan tetapi siswa juga di haruskan menguasai praktek sesuai keahliannya masing – masing. Hal ini

siswa yang termasuk katagori remaja merupakan masa yang penting bagi perkembangan motivasi berprestasinya. Berprestasi baik disekolah umumnya dapat sebagai petunjuk jalan untuk memperoleh hal – hal yang lebih baik bagi diri siswa. Karena siswa yang merupakan usia remaja selalu disibukkan sedang mencari identitas dan membutuhkan pengakuan.

Menurut Gage & Barliner (1992) menyatakan bahwa motivasi merupakan hal hal yang mendorong dan mengarahkan aktivitas siswa, Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkah laku siswa yang ditampilkan untuk mencapai tujuan tertentu digerakkan dan diarahkan oleh motivasi. Sedangkan motivasi yang harus dimiliki siswa adalah motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan motivasi itu disebut dengan motivasi berprestasi.

Winkel (1991) mengemukakan Motivasi berprestasi (Achievement Motivation) ialah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf yang setinggi mungkin dan ditentukan ukurannya oleh diri siswa itu sendiri. Motivasi berprestasi tidak berdiri sendiri dalam menghasilkan belajar yang baik, tetapi harus melalui proses dan usaha – usaha yang harus dilakukan. Gage & Barliner (1992) Motivasi Berprestasi adalah usaha meraih sukses menjadi yang terbaik dalam melakukan sesuatu. Menurut Edwards (dalam Azwar, 2006) ciri – ciri orang yang memiliki Motivasi Berprestasi tinggi adalah : a. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, b. melakukan sesuatu dengan sukses, c. mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas – tugas yang memerlukan usaha dan ketrampilan, d. mengerjakan sesuatu yang sangat penting.

Konsep tentang motivasi berprestasi menjadi terkenal dari kebutuhan untuk berprestasi (*Need of Achievement*) disingkat dengan N-Aach, menurut Klose (2008) motivasi berprestasi khususnya pada peserta didik terdiri dari komponen : Perbandingan sosial (*social comparison*), Kemampuan dan usaha (*ability and effort*). Menurut komponen motivasi berprestasi yang dikembangkan oleh Tuckman (1999) berdasarkan *A Tripartite Model of Motivation for Achievement* terdiri dari 3 variabel generik yaitu : Sikap (*attitude*), dorongan (*drive*), Strategi (*strategy*).

Mc Clelland dan Atkinson (1953) menyebutkan setiap orang mempunyai tiga motifasi yakni, motivasi berprestasi (*achievement motivation*), motivasi bersahabat (*affiliation motivation*) dan motivasi berkuasa (*power motivation*). Dari ketiga motifasi itu dalam penelitian ini akan difokuskan pada motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan kegagalan. Selanjutnya dinyatakan juga bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi. Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya dalam domain kognitif saja, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik. Tujuan lainnya adalah bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya,

Konsep tentang motivasi berprestasi menjadi terkenal dari kebutuhan untuk berprestasi (*Need of Achievement*) disingkat dengan N-Aach, menurut Klose (2008) motivasi berprestasi khususnya pada peserta didik terdiri dari komponen : Perbandingan sosial (*social comparison*), Kemampuan dan usaha (*ability and effort*). Menurut komponen motivasi berprestasi yang dikembangkan oleh Tuckman (1999) berdasarkan *A Tripartite Model of Motivation for Achievement* terdiri dari 3 variabel generik yaitu : Sikap (*attitude*), dorongan (*drive*), Strategi (*strategy*).

Mc Clelland dan Atkinson (1953) menyebutkan setiap orang mempunyai tiga motifasi yakni, motivasi berprestasi (*achievement motivation*), motivasi bersahabat (*affiliation motivation*) dan motivasi berkuasa (*power motivation*). Dari ketiga motifasi itu dalam penelitian ini akan difokuskan pada motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan kegagalan. Selanjutnya dinyatakan juga bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi. Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya dalam domain kognitif saja, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik. Tujuan lainnya adalah bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya,

mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual. Satu kesenjangan yang selama ini dirasakan dan dialami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki.

Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya.

Gellerman (1963) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat senang kalau ia berhasil memenangkan suatu persaingan. Ia berani menanggung segala resiko sebagai konsekwensi dari usahanya untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi berprestasi menurut Tapiardi (1996) adalah sebagai suatu cara berfikir tertentu apabila terjadi pada diri seseorang cenderung membuat orang itu bertingkah laku secara giat untuk meraih suatu hasil atau prestasi. Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diinginkan dan tidak terlepas dari kebutuhan .

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa dengan adanya motivasi berprestasi dalam diri individu akan menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab dan dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif. Membentuk manusia berkualitas yang (bermotivasi) sebagai karakteristik keberbakatan kompeten dalam pengetahuan dan seni, dapat ditarik

kesimpulan bahwa *Self Regulation* berkeahlian dan berketerampilan, adalah mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami dan mengontrol jawab, serta mempersiapkan peserta didik dalam belajarnya, dimana siswa memerlukan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam mengontrol belajarnya melalui keyakinan akan rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. motivasi yang produktif dan menggunakan strategi belajar kognitif. (Diknas, 2007).

Seseorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, maka dia akan berusaha melakukan yang terbaik. Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang diperolehnya serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas. Dibanding siswa yang motivasi berprestasinya rendah. Tumbuhnya motivasi berprestasi siswa dibutuhkan 3 komponen peran yang saling terkait yaitu : peran siswa itu sendiri , peran guru dan juga peran orang tua siswa. Dan konsep motivasi berprestasi juga sebagai motivasi kompetensi, dimana siswa memiliki kondisi kualitas efektifitas dalam melakukan sesuatu, kemampuan atau kesuksesan. (Elliot dan Dweck, 2005) Peran siswa sebagai faktor internal merupakan salah satu hal yang sangat menentukan. Hasil belajar yang optimal dan prestasi dapat dicapai salah satunya melalui kemampuan siswa untuk mengatur dirinya dalam kegiatannya. Siswa perlu mengorganisir dirinya, sehingga dengan kondisi yang seperti itu, siswa mampu menjalani dan bahkan bias mencapai hasil yang optimal.

Kualitas anak didik melalui prestasi yang diraih di sekolah, sangat tergantung dari bagaimana siswa belajar. Kesuksesan belajar yang dialami siswa berkaitan erat dengan bagaimana siswa dapat meregulasi dirinya dalam belajar. Siswa yang memiliki ketrampilan belajar dan mengarahkan diri keberbagai ketrampilan baru, maka siswa tersebut juga dapat memperbaiki hidup melalui kreativitas sepanjang masa dan akan lebih optimis dalam belajarnya karena banyak pilihan dan kemampuan transfer ilmu.

Berdasarkan observasi saya di MTsN Stabat selama + 3 bulan, dengan melihat fenomena – fenomena permasalahan belajar siswa yang ada, banyak siswa yang masih belum bisa mengatur berbagai tindakan dirinya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini tujuan pendidikan. Saya perhatikan bahwa siswa MTsN tersebut dalam proses belajarnya dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki motivasi berprestasi, karena di sekolah tersebut harus mencapai nilai maksimal pada pelajaran. Siswa juga di upayakan menonjol dibidangnya sesuai dengan minat dan kemampuan. Oleh karena itu siswa memerlukan tujuan dan perencanaan yang baik dalam setiap langkah yang akan dilaluinya.

Selain faktor pribadi siswa dan lingkungan yang mendukung, juga dibutuhkan faktor lainnya yaitu kemampuan siswa dalam mengatur, mengontrol dan mengevaluasi dirinya. Meskipun, siswa sudah dituntut untuk memiliki motivasi berprestasi dan dibebaskan untuk menyalurkan minat, namun kelihatan masih ada siswa belum memiliki *Self Regulation* yang maksimal, hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah siswa secara keseluruhan dengan jumlah siswa yang telah

berprestasi, ternyata masih belum sebanding dengan apa yang telah di harapkan oleh sekolah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan fenomena bahwa di sekolah MTsN siswa tidak hanya berprestasi dalam bidang akademis saja di ekstrakurikuler juga dituntut untuk berprestasi, saya mau lihat kondisi siswa – siswa yang memiliki kreativitas dan motivasi berprestasi ada pengaturan dalam dirinya (*Self Regulation*), sehingga siswa mampu secara mandiri untuk mencapai yang diinginkannya dan tercermin dalam tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Maka untuk itu peneliti tertarik mengambil judul **Hubungan Kreativitas dan Motivasi Berprestasi dengan *Self Regulation* Pada Siswa MTsN Stabat Kabupaten Langkat**. Bisa diprediksikan dari keseluruhan jumlah siswa yang ada, seberapa besar siswa yang terdorong untuk mengatur, dan mengevaluasi dirinya untuk lebih bertanggung jawab sebagai pelajar. Pemanfaatan waktu yang kurang baik berhubungan dengan bagaimana seorang siswa mengatur waktu dan dirinya. Dengan demikian sangat diperlukan sekali kesadaran dalam hal pendidikan dan peran guru serta siswa itu sendiri untuk memunculkan serta mengusahakan supaya para siswa MTsN Stabat agar dapat termotivasi dan membangun dirinya dengan menggunakan cara yang terbaik dalam mengatur dan mengontrol diri siswa. Dari permasalahan yang ada peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai hubungan, tentang kreativitas , motivasi berprestasi , pengaturan diri, serta tentang penyebab perkembangan mereka yang merupakan generasi muda sebagai penerus bangsa kita yang dipersiapkan untuk dapat menjadi yang terbaik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dengan adanya *Self Regulation* yang baik pada siswa MTsN Stabat, diharapkan memiliki kemampuan yang bisa diandalkan, dapat berfikir, mengevaluasi kesuksesan diri saat mencapai target, berperasaan dan tingkah laku secara positif, sehingga dapat mengaktualisasikan motivasi berprestasinya secara baik.

Motivasi berprestasi menjadi hal yang diduga dapat mempengaruhi *Self Regulation*. Karena dengan motivasi berprestasinya baik atau meningkat, maka menggambarkan seseorang atau siswa dapat mengatur dan mengelola kemampuan dirinya, sehingga mampu mencapai tujuan tertentu. Dan dilihat pada sekolah MTsN Stabat yang begitu terkenal bagus dalam berprestasi disegala bidang peningkatan pendidikannya, maka pada siswa –siswinya diharapkan mampu membangkitkan *Self Regulation* dalam diri siswa tersebut dengan secara mandiri siswa dapat mencapai target belajarnya dalam mengatur dan mengolah strategi penggunaan kognisi, prilaku dan afeksi sehingga aksi diri siswa dapat menentukan target untuk dirinya, mengevaluasi dan menerima penghargaan dalam mencapai tujuan untuk dirinya.

Penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana kreativitas telah terbentuk dalam diri siswa MTsN, dimana siswa memiliki kemampuan potensi dalam taraf yang berbeda mampu menghasilkan suatu rancangan dan ide untuk gagasan baru dan sejauh mana motivasi berprestasi memberikan keyakinan dan dorongan yang kuat untuk memberi hasil dalam tugas serta tanggung jawab sebagai siswa dan berusaha mencari jalan yang efektif agar tujuan dan target

tercapai dikarenakan adanya *Self Regulation* dalam diri siswa telah terbentuk. Oleh karena itulah penulis melakukan penelitian tentang **HUBUNGAN KREATIVITAS DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN SELF REGULATION PADA SISWA MTsN STABAT.**

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan apa yang terjadi permasalahan pada penelitian ini :

1. Apakah ada hubungan antara kreatifitas, dengan mengatur diri siswa (*Self Regulation*)
2. Apakah ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan mengatur diri siswa (*Self Regulation*)
3. Apakah ada hubungan positif antara kreativitas, motivasi berprestasi secara bersama dengan mengatur diri siswa (*Self regulation*) siswa siswi MTsN di Stabat

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ditujukan untuk mengetahui :

1. Ada hubungan positif dan signifikan Kreatifitas , dengan *Self Regulation* siswa- siswi MTsN di Stabat.
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan *Self Regulation* siswa siswi MTsN di Stabat.

3. Ada hubungan positif dan signifikan antara kreativitas, motivasi berprestasi secara bersama dengan *Self Regulation* siswa siswi MTsN di Stabat.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti sebagai masukan serta dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah dan memberi masukan bagi pengembangan teori – teori psikologi perkembangan dan pendidikan dalam hubungan antara kreativitas, motivasi berprestasi dengan *Self Regulation*.

b. Bagi peneliti yang lain sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis selanjutnya untuk menambah informasi ilmiah bagi semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian mengenai Kreativitas, Motivasi belajar, *Self Regulation*. Dapat mengetahui hubungan dari judul penelitian ini terutama terhadap siswa MTsN Stabat, sehingga dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik dengan perencanaan, pengaturan diri yang matang dan terarah.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. *Self Regulation*

2.1.1. *Pengertian Self Regulation*

Self Regulation adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dengan aksi mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target Suatu pembelajaran yang mengajarkan individu untuk dapat mengatur dirinya. Pembelajaran yang termasuk didalamnya yaitu : Pengaturan yang meliputi proses berfikir dan akan dimunculkan menjadi suatu perilaku yang terarah dan teratur (Omrod 2009). Manusia mempunyai kemampuan berfikir, dengan kemampuan tersebut manusia dapat memanipulasi lingkungannya, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Teori –teori self regulation memfokuskan pada bagaimana pembelajar menggerakkan , mengubah dan mempertahankan kegiatan belajar baik secara sendiri maupun pada lingkungan sosialnya dalam konteks instruksional informal dan formal.(Zimmermant & Schunk 1989). Menurut Bandura, akan terjadi strategi reaktif dan proaktif dalam regulasi diri. Ada 3 yang dapat dipakai untuk melakukan pengaturan diri yaitu : Faktor eksternal, monitoring, mengevaluasi tingkah laku internal.

a. Faktor eksternal dalam regulasi diri, ada 2 cara yang mempengaruhi regulasi diri diantaranya yaitu: faktor eksternal memberi standart untuk mengevaluasi tingkah laku dan faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh – pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang.

Melalui orang tua dan guru serta pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, anak belajar mengembangkan standar yang dipakai untuk menilai diri .

b. Faktor Internal Dalam Regulasi Diri. Bandura mengemukakan ada tiga bentuk pengaruh internal :

1. Observasi diri (Self Observation). Individu harus mampu memonitoring performansnya, walau tidak sempurna karena individu cenderung menilai beberapa aspek tingkah lakunya dn mengabaikan tingkah laku yang lainnya.
2. Proses penilaian tingkah laku (judgement proses). Melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas dan memberi atribusi performansi.
3. Respon diri (self response). Berdasarkan pengamatan dan judgement individu mengevaluasi diri sendiri dan menghadiahi dan menghukum

2.1.2. Self Regulation dan Cognition (pengatur diri dan kognisi)

Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*Self Regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kemampuan kecerdasan untuk berfikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menangani lingkungan, misalnya dengan menyimpan pengalaman dalam ingatan dalam wujud verbal dan gambaran imajinasi untuk kepentingan tingkah laku pada masa yang akan datang. Kemampuan untuk

menggambarkan secara imajinatif hasil yang diinginkan pada masa yang akan datang mengembangkan strategi tingkah laku yang membimbing kearah tujuan jangka panjang.

Karakteristik regualasi diri (Omrod, 2008), individu yang memilih kemampuan regulasi diri : 1. Menempatkan standar dan tujuan, 2. pengatur emosi. 3. Melakukan intruksi diri, 4. melakukan self monitoring. 5. Evaluasi diri, membuat kontigensi yang ditetapkan sendiri.

Self Regulation pada dasarnya tidak hanya melibatkan diri sendiri untuk selalu aktif dan mandiri atas prilaku belajarnya sendiri, melainkan melibatkan diri dalam lingkup sosial dan penggunaan sumberdaya informasi (Zimmermant,dkk.1999) . Hal ini dapat terjadi ketika siswa mau saling berbagi pengetahuan yang didapat dan mengkolaborasinya dengan pengetahuan dari teman, guru dan orang tua. Jadi, jika dirasakan siswa bahwa suatu pelajaran atau pembahasan pelajaran tidak dimengerti oleh siswa, maka siswa akan lebih aktif untuk dapat mempelajarinya. Seperti membuat perencanaan apa yang akan dipelajari lagi, melakukan pemantauan terhadap hasil belajarnya, mengevaluasi hasil belajar yang diperoleh, mengulang, mengorganisasi belajarnya, berusaha untuk mencapai prestasi yang optimal, dan termasuk mencari bantuan pada teman, guru atau orang yang dianggap lebih mengerti.

Regulasi diri (*Self Regulation*) adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri. Menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.

Menurut Schunk (dalam Susanto 2006), Regulasi adalah kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan regulasi diri dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap dirinya sendiri (Hendri, 2008). Sistem pengaturan diri ini berupa standar standar bagi tingkah laku seseorang dan mengamati kemampuan diri sendiri, menilai diri sendiri dan memberikan respon terhadap diri sendiri (Mahmud, 1990).

Menurut Bandura (dalam Mastuti, dkk 2006), bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan mengembangkan langkah – langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri . *Self Regulation* (pengaturan diri) aturan yang kita tetapkan untuk mengontrol diri kita sendiri. Menurut Bandura, ada tiga langkah yang bisa dilakukan, antara lain: 1. Pengamatan diri. Kita melihat diri kita sendiri, mengenali diri sendiri, 2. Penilaian. Kita membandingkan apa yang kita lihat dengan apa yang menjadi standar. 3. Respon diri. Jika sudah membandingkan dengan standar, kita memberi reward jika kita mencapai standar, atau kita memberi punishment (hukuman) jika tidak mencapai standar.

Self Regulation yang dihasilkan mengacu pada pikiran, perasaan dan tingkah laku yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan yang terarah. Apabila siswa mempunyai *Self Regulation* yang tinggi, maka ia akan dapat menjaga performannya didalam belajar di sekolah, sehingga prestasi akademiknya dapat tetap terjaga. *Self Regulation* juga tidak hanya meliputi proses

berpikir yang menimbulkan suatu perilaku, namun juga meliputi proses mental dan seluruh respon itu akan memunculkan suatu target atau tujuan yang diharapkan. Elvina (2008) menjelaskan *Self Regulation*, merupakan cara belajar siswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik, dengan cara mengontrol perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan proses berpikir dalam dirinya. *Self Regulation* pada dasarnya tidak hanya melibatkan diri sendiri untuk selalu aktif dan mandiri atas perilaku belajarnya sendiri, melainkan melibatkan diri dalam lingkup sosial dan penggunaan sumber daya informasi (Zimmerman, dkk, 1996). Hal ini dapat terjadi ketika siswa mau saling berbagi pengetahuan yang didapat dan mengkolaborasikannya dengan pengetahuan dari teman, guru dan orang tua.

Zimmerman (dalam Dewi, 2009) menjelaskan ada beberapa peranan yang ikut serta mempengaruhi *Self Regulation*, yang terbagi dengan istilah *triadhic reciprocal environmernt* yang terdiri dari *person*, *environment* dan *behavior*.

1. *Person* merupakan individu yang memiliki pengaruh pribadi secara langsung terhadap sesuatu yang di laksanakan dan tujuan dari perilaku tersebut.(misalnya memperoleh suatu jawaban yang benar dari permasalahan yang dihadapi sebelumnya). Formulasi timbal balik ini terjadi pada respons pengaturan diri seperti kemampuan merekam diri (*self recording*) yang dapat mempengaruhi baik lingkungan misalnya dibuat suatu catatan dan berbagai proses pribadi.

2. *Environment* adalah suatu keadaan di lingkungan si individu, bagaimana individu dapat memanipulasi suatu keadaan lingkungannya agar tidak

mengganggu aktifitas si individu.(misalnya : menciptakan suatu tempat belajar yang tenang untuk menyelesaikan pekerjaan dari sekolah di rumah) hal ini dikarenakan pengaruh proses-proses personal, seperti penetapan tujuan diri, persepsi tentang kemampuan diri. Selanjutnya covert *Self Regulation* digambarkan yang menandakan bahwa suatu proses tersembunyi dalam diri seseorang, artinya dalam diri individu terdapat proses yang bersifat internal dan dalam diri individu juga mempengaruhi secara timbal balik satu dengan yang lain.

3. *Behavior* yaitu perilaku partisipasi aktif, yang mana merupakan gabungan antara proses kognitif siswa dengan lingkungan di sekitarnya yang saling mempengaruhi satu sama lain. (misalnya : mengecek pekerjaan rumah).

Faktor – faktor yang mempengaruhi *Self Regulation* menurut Bandura (Zimmerman,1989) prespektif dari sosial kognitif memandang *Self Regulation* sebagai proses interaksi dari personal, behavioral, dan lingkungan.

2.1.3. Langkah – Langkah dalam *Self Regulation*

Setiap siswa pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya. Dalam konteks *Self Regulation*, pengaturan diri tersebut dengan mengembangkan langkah – langkah yang meliputi 3 proses (Tuckman 1992). Yaitu :

a. Observasi diri (monitor diri sendiri), ketika observasi akan menghasilkan persepsi tentang kemajuan, hal itu dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kinerja dengan sadar untuk mengubah tingkah lakunya , hal ini melibatkan kegiatan memantau atau memonitor tingkah laku dirinya. Semakin

sistematis siswa memantau tingkah lakunya maka semakin cepat siswa sadar akan apa yang dilakukannya.

b. Evaluasi diri (menilai diri sendiri) , menentukan tindakan yang dilakukan diri siswa sudah sesuai yang diinginkan yaitu sesuai standar pribadi siswa tersebut. Standar tersebut berasal dari informasi yang diperoleh dari orang lain dengan membandingkan kinerja seseorang dengan suatu standar. Dengan melakukan penilaian diri, individu dapat menentukan apakah tindakannya berada pada jalur yang benar.

c. Reaksi diri (mempertahankan motivasi diri sendiri), menciptakan dorongan untuk perilaku diri sendiri, mengakui dan membuktikan kompetensi yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan minat dalam mengerjakan sesuatu.

2.1.4. Faktor *Self Regulation*

Self Regulation di dalam teori social kognitif yang dikemukakan oleh Zimmerman (1990) terdapat 3 faktor penting yang dianggap paling mempengaruhi seseorang, sehingga melakukan *Self Regulation* yaitu :

1. Faktor individu yang meliputi kreativitas dengan pengetahuan tentang kognisi yang terdiri dari *declarative knowledge*, *prosedural knowledge*, *condition knowledge* yang digunakan siswa dalam belajarnya, mengingat, mengerti materi-materi pelajaran.
2. Faktor lingkungan yang meliputi motivasi berprestasi
3. Faktor perilaku meliputi kemampuan metakognitif untuk membuat perencanaan, monitoring dan modifikasi cara berfikir. .

Dan apabila siswa mampu memiliki ke 3 aspek tersebut, maka ia memiliki *Self Regulation* tinggi, sehingga dapat menjaga motivasi berprestasi belajarnya dengan baik. Teori Bandura yaitu *social learning Theory* (teori pembelajaran sosial) yang dikemukakan Zimmerman (dalam Dewi, 2009), menekankan pada proses reciprocal determinism. Proses ini menjelaskan suatu perilaku, faktor personal, dan lingkungan, saling mempengaruhi. Dalam pendekatan ini regulasi diri sangat berperan penting. Ketika siswa menyadari suatu kesalahan, kegagalan terjadi akibat dari faktor pribadi diri sendiri, dari lingkungan atau karena perilakunya, maka siswa menyadari bahwa sesuatu tersebut harus diubah dan diarahkan agar berjalan baik.

2.1.5. Dimensi *Self Regulation*

Aspek – aspek yang dimiliki pengaturan diri yang baik meliputi beberapa aspek sebagai berikut (Omrod, 2009), yaitu :

1. Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri, dimana setiap siswa memiliki tolak ukur tertentu untuk melakukan perilakunya. Siswa yang memiliki pengaturan diri yang baik memiliki kriteria tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
2. Pengaturan Emosi, pada umumnya anak remaja sangat sulit untuk mengatur tingkat kadar emosi sendiri. Karena remaja sangat sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka di situasi yang tepat. Mereka cenderung sering berekspresi sangat senang atau cenderung menjadi sangat sedih. Siswa yang memiliki *Self Regulation* yang baik, merupakan siswa yang

tahu cara mengekspresikan ungkapan perasaan mereka disituasi yang tepat.

3. Melakukan Instruksi diri, suatu perintah atau arahan yang diberikan untuk diri sendiri agar dapat melakukan perilaku yang diharapkan. Instruksi diri sangat penting bagi perkembangan remaja, karena adanya instruksi diri maka setiap perilaku yang diekspresikan akan mengingatkan diri sendiri untuk perilaku yang tepat.
4. Melakukan monitoring diri, sering disebut juga dengan observasi diri. Dalam *Self Regulation*, mengamati diri sendiri ketika sedang melakukan sesuatu merupakan peranan yang amat penting. Remaja sering kali tidak menyadari perilaku yang sedang dilakukan itu efektif atau sebaliknya tidak tepat. Mengamati perilaku sendiri dapat digunakan siswa untuk meningkatkan perhatian siswa pada tugas sekolah atau pada perilaku yang mengganggu.
5. Melakukan evaluasi diri, menilai perilaku sendiri di sebuah catatan harian merupakan salah satu pendukung dalam proses pengaturan diri. Evaluasi diri sangat bermanfaat untuk mendorong perilaku siswa berikutnya sekaligus dapat membantu siswa memahami tentang alasan perilaku siswa dipandang tepat atau tidak tepat. Evaluasi diri mengarahkan siswa untuk memenuhi tujuan awal yang diharapkan, kemudian menyesuaikan tujuan tersebut dengan strategi – strategi agar dapat digunakan siswa.

Hal ini didukung pendapat Pentrich dan De Groot (dalam Schunk & Zimmerman, 1994), yang mengatakan bahwa siswa, dengan perencanaan yang

menggunakan strategi regulasi diri dalam proses pembelajarannya menunjukkan hasil akademik yang lebih baik.

1. Hasil unjuk kerja (*Performance outcomes*). Merupakan usaha dari siswa untuk meregulasi diri dari hasil kerja akademiknya. Proses dimensinya adalah: kesadaran diri, monitor diri, keputusan diri, dan kontrol diri. Regulasi diri yang dilakukan untuk mencapai hasil hasil akademik berkaitan dengan kesadaran diri dalam berperilaku (Schunk & Zimmerman, 1994). Kesadaran diri penting untuk melihat seberapa baik kontrol diri yang dilakukan siswa yang berpengaruh dalam meregulasi diri untuk mencapai hasil kerja yang baik.
2. Lingkungan sosial (*Enviromental social*). Dimana siswa memotivasi dirinya dengan siapa berinteraksi, serta bagaimana usaha siswa untuk meregulasi diri dalam lingkungan fisik atau sosialnya pada saat belajar dapat memperoleh motivasi berprestasi yang diharapkan . Proses –proses yang termasuk dalam dimensi adalah : kepekaan sosial, mencari bantuan atau masukkan. Siswa yang memiliki regulasi diri lebih peka terhadap lingkungan fisik dan sosial pada proses pembelajaran guna memperoleh motivasi berprestasi. Menurut Zimmerman dan Martinez-Pons (1989) siswa seperti ini lebih mengatur dan menata tempat atau lingkungan belajarnya, dan siswa ini juga suka mencari bantuan sosial bagi kepentingan lingkungan sekitar (dalam Scunk & Zimmerman, 1994).

Disfungsi *Self Regulation*. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang kurang mampu untuk mengembangkan *Self Regulation*. a. Kurangnya

pengalaman belajar dari lingkungan sosial adalah faktor yang pertama yang menyebabkan kegagalan seorang siswa dalam mengembangkan *Self Regulation*. Disebabkan mereka tumbuh di rumah atau di lingkungan yang tidak mengajarkan mereka untuk melakukan *Self Regulation*, tidak diberikan contoh, atau reward (Brody, Stoneman, Flor, 1996 dalam Boekaerts, c 2000). b. Batasan ke dua yang menghambat seseorang dalam mengembangkan kemampuan *Self regulation* bersumber dari dalam dirinya yaitu adanya sikap apatis (disinterest). Hal ini disebabkan dalam menggunakan teknik – teknik *Self regulation* yang efektif dibutuhkan antisipasi, konsentrasi, usaha, self refleksi yang cermat, sebagai contohnya, kebanyakan guru akan melaporkan bahwa siswa yang tidak aktif dikelas akan menunjukkan prestasi yang kurang dan jarang mengumpulkan tugas – tugas yang diterimanya. (Steinberg, Brown, Dornbusch, 1996 dalam boekaerts, 2000). c. Gangguan suasana hati, seperti mania atau depresi, kurang gairah tidak dapat memotivasi diri adalah batasan ketiga yang dapat menyebabkan disfungsi *Self Regulation*. Sebagai contoh seseorang yang mengalami depresi cenderung menunjukkan perilaku menyalahkan diri sendiri, salah dalam mempresepsikan hasil perilaku mereka, bersikap negatif (Bandura, 1991 dalam boekaerts, 2000). d. Batasan yang keempat yang sering dihubungkan dengan disfungsi *Self Regulation* adalah adanya *learning disabilities*, seperti masalah kurang mampu konsentrasi, mengingat, membaca dan menulis (Borkowski & thorpe, 1994 dalam Boekaertsw, 2000). Sebagai contoh, seorang siswa dengan *learning disabilities* menetapkan goal academic yang lebih rendah dibandingkan siswa yang normal,

memiliki masalah dalam mengontrol dorongannya, dan kurang akurat dalam menilai kemampuan mereka miliki.

Hasil berbagai studi terdahulu yang dilakukan oleh Pintrich & De Groot (1990), Suchnk & Zimmermant (1994) mengungkapkan bahwa siswa yang lebih sadar dan menerapkan kontrol yang lebih besar terhadap proses kognitifnya cenderung lebih sukses motivasi berprestasinya dalam belajar.

2.2. Kreativitas

2.2.1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah : Kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pelaksanaannya, dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran serta mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan. Menurut Sternberg (dalam Munandar,1999) pengertian kreativitas yaitu : merupakan titik pertemuan yang khas antara 3 atribut psikologi antara lain : intelegensi, gaya kognitif dan kepribadian / motivasi.

- a. Intelegensi yang meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan perencanaan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, ketrampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan dan integrasi intelektual secara umum.
- b. Gaya kognitif, yaitu : menciptakan aturan sendiri, melakukan hal – hal dengan cara sendiri, senang menulis sendiri, merancang dan ketertarikan terhadap pekerjaan dan pembelajaran yang menuntut kreativitas.

- c. Kepribadian / motivasi yaitu : meliputi kelenturan, toleransi, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang sudah diperkirakan.

Amabile (dalam Munandar, 1999) menyebutkan bahwa kreativitas tidak hanya bergantung pada ketrampilan terhadap suatu bidang, tetapi juga pada motivasi intrinsik (dorongan internal) untuk bekerja dan lingkungan social yang mendukung (dorongan eksternal). Kreativitas dimulai dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri. Ia tidak merasa terikat pada nilai – nilai dan norma – norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya. Ia memiliki sistem nilai dan sistem apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama yang dianut oleh masyarakat ramai. Menurut Lumsdaine (1995) kreativitas sebagai suatu aktivitas dinamis yang melibatkan proses- proses mental secara sadar maupun bawah sadar dan melibatkan bagian sel dan bagian otak. Kreativitas melibatkan penciptaan (generating) suatu ide dan mewujudkannya (memanifestasikan).

Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru (Selo Sumardjan 1983). Untuk menguatkan kemampuan kreatif diperlukan sebuah ide dalam bentuk pengalaman-pengalaman pribadi dan reaksi sendiri atau lainnya sebagai memperkuat ketrampilan tersebut. Kreativitas sebagai proses mental individu. Menurut Solso (1995) mengatakan kreativitas sebagai aktivitas kognitif yang menghasilkan cara atau sesuatu yang baru dalam memandang suatu masalah atau situasi.

Timbul dan tumbuhnya kreativitas dan selanjutnya berkembangnya suatu kreasi yang diciptakan oleh seseorang individu tidak dapat luput dari pengaruh kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu itu hidup dan sekolah (Selo Soemardjan, 1983).

Masyarakat dapat menyediakan berbagai kemudahan, sarana dan prasarana untuk menumbuhkan daya cipta anggotanya, tetapi akhirnya semua kembali pada bagaimana individu itu sendiri, sejauh mana ia merasakan kebutuhan dan dorongan untuk bersibuk diri secara kreatif, suatu pengikat untuk melibatkan dalam suatu kegiatan kreatif, yang mungkin memerlukan waktu lama.

Kreativitas merupakan : kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (Fleksibilitas), dan originilitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengkolaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan). Munandar SCU 1077. Clark berdasarkan hasil berbagai penelitian tentang spesialisasi belahan otak, mengemukakan ” Kreativitas merupakan ekspresi tertinggi keterbakatan dan sifat terintegrasi, yaitu sintesa dari semua fungsi dasar manusia, yaitu berfikir, merasa, menginderakan dan intuisi (*basic function of thinking, feeling, sensing and intuiting*)” (Jung 1961, Clark 1986), dimana kreatifitas itu sendiri menekankan pada proses keterbukaan dalam berfikir seorang individu.

Dalam proses berfikir Guilford (1986) menekankan perbedaan berfikir kedalam 2 bentuk yaitu berfikir divergen (disebut juga berfikir kreatif) dan berfikir Konvergen. Berfikir divergen : bentuk pemikiran terbuka, yang menjajaki macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/ masalah. Berfikir

konvergen : sebaliknya berfokus pada tercapainya satu jawaban yang paling tepat terhadap suatu persoalan atau masalah.

Pengukuran dengan model kreativitas yang dikemukakan Treffinger (1980) seperti dikutip Munandar dkk. (1987) dapat mewakili konsep kreativitas sebagai personal creativity, proses creativity, dan product creativity. Treffinger membagi kreativitas menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat pertama sebagai fungsi divergen. Kreativitas tingkat pertama ini dapat diinterpretasikan sebagai person creativity. Kreativitas tingkat kedua adalah proses berpikir dan perasaan majemuk, yang dapat diinterpretasikan sebagai process creativity. Terakhir, kreativitas tingkat tiga adalah keterlibatan dalam tantangan-tantangan nyata, sebagai product creativity. Dalam setiap tingkat, Treffinger membaginya menjadi kognitif dan afektif.

2.2.2. Teori-Teori Kreatifitas.

Berdasarkan pendapat tentang kreativitas dari beberapa ahli bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru dan unik serta berdaya guna dan apa yang ditemukan melalui proses kreativitas merupakan sesuatu yang memiliki nilai-nilai kreativitas.

Pendapat ahli dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Faktor pembawaan (faktor kepribadian) yang didalamnya terdapat kecerdasan, motivasi, kemampuan berfikir divergen.
- b. Faktor ketidaksadaran, yaitu faktor konstektual seperti lingkungan sosial, kebijaksanaan suatu lembaga, letak geografis.

- c. Faktor manajemen mencakup kerjasama, sistem hubungan sosial dan organisasi.
- d. Faktor kognitif diantaranya proses untuk menciptakan pikiran-pikiran dan ketrampilan teknik

Teori Rogers : Carl Rogers (1902-1987) tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu: Keterbukaan terhadap pengalaman, Kemampuan untuk menilai situasi patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), Kemampuan untuk bereksperimen, untuk "bermain" dengan konsep-konsep.

Apabila seseorang memiliki ketiga ciri ini maka kesehatan psikologis sangat baik. Orang tersebut diatas akan berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut juga merupakan dorongan dari dalam (*internal press*) untuk kreasi.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas menurut *Rogers* (dalam Munandar, 1999) adalah :

- a. Faktor Internal , yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya :
 - i. Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri . Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan;

- ii. Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik, dan pujian dari orang lain. Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.
- b. Faktor eksternal adalah peran kondisi lingkungan mencakup lingkungan dalam arti kata luas yaitu masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas jika kebudayaan itu memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki anggota masyarakat. Adanya kebudayaan *creativogenic*, yaitu kebudayaan yang memupuk dan mengembangkan kreativitas dalam masyarakat, antara lain :
- i. Tersedianya sarana kebudayaan, misal ada peralatan, bahan dan media;
 - ii. Adanya keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan bagi semua lapisan masyarakat;
 - iii. Menekankan pada *becoming* dan tidak hanya *being*, artinya tidak menekankan pada kepentingan untuk masa sekarang melainkan berorientasi pada masa mendatang;
 - iv. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda;
 - v. Adanya toleransi terhadap pandangan yang berbeda;
 - vi. Adanya interaksi antara individu yang berhasil, dan
 - vii. Adanya insentif dan penghargaan bagi hasil karya kreatif.

Sedangkan lingkungan dalam arti sempit yaitu keluarga dan lembaga pendidikan. Di dalam lingkungan keluarga orang tua adalah pemegang otoritas,

sehingga peranannya sangat menentukan pembentukan kreativitas anak. Lingkungan pendidikan cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir anak didik untuk menghasilkan produk kreativitas, yaitu berasal dari pendidik.

2.2.4. Ciri-ciri Siswa Kreatif.

Anak kreatif adalah anak yang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan baik. Perkembangan kemampuan dan kecerdasannya, seringkali membuatnya bersikap dan berperilaku cukup aktif, banyak bergerak dan dan bersuara.

- a. Berpikir Lancar. Anak kreatif mampu memberikan banyak jawaban terhadap suatu pertanyaan yang kita berikan. Dalam kejadian sehari-hari, kita sering bertanya “apa”, maka sering pula dijawab dengan banyak jawaban, meskipun kadang-kadang jawabannya agak melenceng. Namun, itulah salah satu kehebatan anak kreatif.
- b. Mempunyai Rasa Ingin Tahu Yang Kuat. Anak kreatif suka memperhatikan sesuatu yang dianggap menarik dan mendalaminya sampai puas. Rasa ingin tahu anak kreatif sangat tinggi, sehingga ia tak akan melewatkan kesempatan untuk bertanya.
- c. Suka menerima rangsangan baru. Anak kreatif sangat suka mendapatkan stimulus atau rangsangan baru, serta terbuka terhadap pengalaman baru. Hal ini berkaitan dengan rasa ingin tahunya dan kesukaannya bereksperimen.

- d. Berminat Melakukan Banyak Hal. Anak kreatif memiliki minat yang besar terhadap banyak hal. Ia suka melakukan hal yang baru, dan tidak takut terhadap tantangan.

2.2.5. Pengukuran Kreativitas

Selanjutnya untuk mengukur pengembangan kreativitas penulis berpedoman pada Desmita (2007:177) yang mengacu pada Guilford yang menjelaskan bahwa: "Kreativitas berarti *aptitude* dan *non aptitude*". Selain itu juga mengadopsi atau mengacu pada model penilaian kreativitas yang dikembangkan oleh Utami Munandar (2004:68) yang menjelaskan bahwa: "Tes untuk mengukur kreativitas meliputi *aptitude traits* atau ciri kognitif dari kreativitas dan *non-aptitude traits* atau ciri afektif dari kreativitas." Utami Munandar (1992:88-93) menjelaskan bahwa, ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (berpikir kreatif) meliputi:

- a. Keterampilan berpikir lancar (kelancaran);
- b. Keterampilan berpikir luwes (fleksibel);
- c. Keterampilan berpikir orisinal (orisinalitas);
- d. Keterampilan memperinci (elaborasi);
- e. Keterampilan menilai (evaluasi);

Sedangkan ciri-ciri *non aptitude* yaitu:

- a. Rasa ingin tahu;
- b. Bersifat imajinatif;
- c. Merasa tertantang oleh kemajemukan;

d. Sifat berani mengambil risiko;

c. sifat menghargai;

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas seseorang dapat terukur melalui *aptitude* dan *non aptitudenya*.

2.3. Motivasi Berprestasi

2.3.1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi yang harus dimiliki siswa adalah motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan motivasi seperti ini disebut dengan Motivasi Berprestasi. Menurut Mccallelland, (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk sukses dalam kompetisi, yang berkeinginan untuk mengungguli orang lain dengan mencapai suatu prestasi atau suatu standart tertentu yang dianggap berhasil.

Motivasi berprestasi disebut juga dorongan dalam diri seseorang untuk dapat mencapai tujuannya. Motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri siswa untuk dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Dengan adanya motivasi berprestasi, maka siswa akan berusaha rajin belajar untuk bisa mendapatkan hasil belajar yang baik. Winkel (1991), mengemukakan "*Achievement Motivation*" ialah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf yang setinggi mungkin dan ditentukan ukurannya oleh diri individu sendiri. Motivasi berprestasi tidak berdiri sendiri dalam menghasilkan belajar yang baik, tetapi harus melalui proses dan usaha-usaha yang harus dilakukan.

Gellerman (1963), menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat senang kalau ia berhasil memenangkan suatu persaingan. Ia berani menanggung segala resiko sebagai konsekwensi dari usahanya untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi berprestasi menurut Tapiardi (1996) adalah sebagai suatu cara berfikir tertentu apabila terjadi pada diri seseorang cenderung membuat orang itu bertingkah laku secara giat untuk meraih suatu hasil atau prestasi. Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa dengan adanya motivasi berprestasi dalam diri individu akan menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab dan dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif.

McClelland juga berpendapat tentang motivasi berprestasi. McClelland dan Atkinson (1953) menyebutkan, setiap orang mempunyai tiga motif yakni motivasi berprestasi (*achievement motivation*), motif bersahabat (*affiliation motivation*) dan motif berkuasa (*power motivation*). Dari ketiga motif itu dalam penelitian ini akan difokuskan pada motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dapat untuk bekerja dan belajar.

Komarudin (1994) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi meliputi *pertama* kecenderungan atau upaya untuk berhasil atau mencapai tujuan yang dikehendaki; *kedua* keterlibatan ego individu dalam suatu tugas; *ketiga* harapan suatu tugas yang terlihat oleh tanggapnya subyek; *keempat* motif untuk mengatasi rintangan atau berupaya berbuat sesuatu dengan cepat dan baik.

2.3.2. Komponen-Komponen Motivasi Berprestasi

Komponen-komponen motivasi berprestasi, berdasarkan *A Tripartite Model of Motivation for Achievement* yang dikembangkan oleh Tuckman dalam (jurnal *Kuntjojo Andik Matulesy: 2012*) terdiri dari tiga variabel generik, yaitu :

a. *Attitude* (sikap). Berdasarkan model tripartite, sikap yang dimaksud dalam hubungannya dengan motivasi berprestasi adalah *Self Regulation*, atau bagaimana mengatur diri seseorang akan kemampuannya sendiri. Ada bukti yang cukup untuk mendukung pendapat bahwa *Self Regulation* berkontribusi pada dicapainya prestasi akademik (Tuckman, 1999).

b. *Drive* (dorongan). Keyakinan bahwa ada kemampuan untuk melakukan suatu saja masih belum cukup untuk bisa mencapai keberhasilan. Diperlukan energi agar keyakinan tersebut berkembang menjadi suatu tindakan. Dalam konteks inilah *drive* (dorongan) diperlukan. Tanpa dorongan yang kuat seseorang enggan untuk berbuat, takut menghadapi tantangan persaingan, dan mudah putus asa.

c. *Strategy* (strategi). Dioperasionalkan kedalam *Self Regulation* dengan usaha melakukan tindakan yang efektif. Tanpa strategi tidak ada acuan untuk membantu memilih dan membimbing tindakan yang diperlukan. Dengan adanya strategi pengetur diri pada kemampuan sendiri, dan memiliki keinginan untuk mencapai hasil tertentu, mampu melaksanakan strategi tertentu dapat mencapai sukses dalam berbagai bidang, misalnya penulis, atlet, musisi, dan seterusnya (Tuckman, 1999)

2.3.3. Ciri-Ciri Individu Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Marwisni Hasan 2006) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai tanggung jawab pribadi. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan akan puas dengan hasil pekerjaan karena merupakan hasil usahanya sendiri.
- b. Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan. Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (internal) atau lebih tinggi dengan nilai yang dicapai oleh orang lain (eksternal). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi pelajaran.
- c. Berusaha bekerja kreatif. Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.
- d. Berusaha mencapai cita-cita. Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak mundur waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan ia akan

membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan guru, mengulangi mengerjakan tugas yang belum selesai. Keberhasilan pada setiap kegiatan sekolah dan memperoleh hasil yang baik akan memungkinkan siswa mencapai cita-citanya.

- e. Memiliki tugas yang moderat yaitu memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yang harus mengerjakan tugas yang sangat sukar, akan tetapi mengerjakan tugas tersebut dengan membagi tugas menjadi beberapa bahagian, yang tiap bagian lebih mudah menyelesaikannya.
- f. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan lupa di kerjakan. Siswa membuat kegiatan belajar dari mentaati jadwal tersebut. Siswa selalu mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun tidak disuruh guru serta memperbaiki tugas yang salah. Siswa juga akan melakukan kegiatan belajar jika ia mempunyai buku pelajaran dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan dan melakukan kegiatan belajar sendiri atau bersama secara berkelompok.
- g. Mengadakan antisipasi maksudnya melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan siswa dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan sebelum pergi ke sekolah. Siswa datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau

jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan. Siswa menyokong persiapan belajar yang menunjang keberhasilannya.

2.4. Hubungan Kreativitas Dengan *Self Regulation*

Peran kreativitas dan *Self Regulation* dalam belajar melampaui segala kontribusi dari strategis *Self Regulation*. *Self Regulation* bersama-sama dengan potensi kreatif peserta didik adalah memberikan jalan terbaik untuk mereka yang tahu bagaimana memanfaatkan proses berfikir mereka.

Keterkaitan antara kreativitas dengan *Self Regulation* dapat ditinjau kembali dalam pembahasan metakomponen kreativitas oleh Sternberg dan metakognisi yang dikemukakan dalam psikologi kognitif. Ke dua proses meta tersebut mengolah hal yang sama yang dibutuhkan oleh *Self Regulation*. Dimana memerlukan eksekutif tingkat tinggi dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi performansi tugas.

Proses ini dapat dilaksanakan oleh metakomponen yang berperan dalam kreativitas. Selanjutnya agar siswa mampu memanfaatkan kemampuan berfikir divergen suatu pencerminan kemampuan berfikir kreativitas, atau dengan kata lain kreativitas mendukung pemberdayaan *Self Regulation*. Siswa harus belajar bagaimana untuk menghasilkan citra diri yang seperti mereka inginkan . Mungkin salah satu kualitas kita yang paling penting sebagai manusia adalah kemampuan kita untuk mengatur diri sendiri dengan menunjukkan indikasi berfikir kreatif oleh karna itu siswa harus memiliki kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap penyelesaian masalah diri siswa dengan menunjukkan kuantitas,

tepat guna dan keberagaman jawaban. Oleh karena itulah kreativitas dan *Self Regulation* sangat berkaitan erat dan saling mendukung.

2.5. Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan *Self Regulation*

Topik – topik *Self Regulation* sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi Schunk dalam 1991 dalam Pintrich & Schunk 1996. Siswa yang termotivasi untuk meraih tujuan akan melibatkan kegiatan *Self Regulation* yang mereka percaya dapat membantu mereka, misalnya menghafal materi yang dipelajari, memperjelas informasi yang tidak jelas, *Self Regulation* meningkatkan belajar dan persepsi kompetensi yang lebih besar dalam meraih tujuan baru. Secara teoritis pembelajaran yang dimiliki *Self Regulation* secara aktif mengelola aspek motivasi yang melibatkan kemauan belajarnya. Peningkatan motivasi diasumsikan dapat meningkatkan kemauan untuk belajar yang akan mengarah kemampuan belajar mandiri seseorang dan kemudian membantu siswa untuk mencapai prestasinya.

Komponen motivasi berprestasi yang mempunyai hubungan dengan komponen *Self Regulation* yaitu :

1. Komponen ekspektasi seperti keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas.
2. Komponen nilai seperti tujuan siswa dan yakin serta tertarik atas sesuatu hal ini sesuai dengan nilai intrinsik (*intrinsic value*).
3. Komponen afektif seperti reaksi emosi siswa terhadap tugas dalam hal ini berhadapan dengan tes.

Menurut Maharani (2009), karakteristik siswa yang memiliki regulasi diri adalah : berpartisipasi aktif dalam belajar baik dilihat dari sudut pandang meta kognitif, motivasi dan prilakunya. Bandura (1997) menyatakan asumsi tentang pengelolaan diri dalam belajar di pengaruhi oleh interaksi antara faktir individu, prilaku dan lingkungan. 3 komponen teoritis yang menggambarkan proses *Self Regulation* dalam bidang pendidikan yaitu :

1. Strategi belajar (*learning strategi*), merupakan strategi utama yang mengindikasikan tentang cara siswa memilih dan memproses informasi yang disajikan dalam pelajaran, ada terdiri dari 6 sub komponen yaitu : mendengarkan instruksi, berfikir dan menemukan pemahaman, melihat dan meniru, memvisualisasikan dan membayangkan, memfokuskan perhatian, mengulang dan melatih.
2. Strategi pengelolaan (*management strategi*). Strategi pendukung yang mempresentasikan tentang bagaimana siswa secara mental mengorganisasi lingkungan belajarnya dan memfasilitasi pemrosesan informasi, terdiri dari 7 sub komponen yaitu : mengelola perhatian, mencari bantuan, mengelola tugas dan menyesuaikan tingkat kesulitan, mengelola waktu, mengurangi interaksi teman sebaya, mengelola motivasi, melakukan evaluasi diri.
3. Pengetahuan tentang belajar atau *knowledge of learning*, dimana siswa menggunakan untuk menjelaskan cara strategic dalam belajar, terdiri dari 4. Sub komponen yaitu : pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang situasi, pengetahuan tentang orang lain.

Dengan demikian guru harus akrab dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri dalam belajar dan strategi yang mereka dapat gunakan untuk mengidentifikasi dan mempromosikan pembelajaran mandiri (*Self Regulation*) di kelas mereka. Selain pengaturan diri, motivasi berprestasi dapat memiliki dampak penting pada hasil akademik siswa (Zimmerman, 2008). Tanpa motivasi berprestasi, *Self Regulation* jauh lebih sulit untuk dicapai. Peserta didik yang berhasil mampu menerapkan strategi pembelajaran *Self Regulation* di seluruh tugas dan menyesuaikan strategi-strategi yang diperlukan untuk memfasilitasi kemajuan mereka menuju tujuan yang diinginkan (Paris & Paris, 2001).

2.6. Hubungan Kreativitas dan Motivasi Berprestasi Dengan *Self Regulation*

Siswa harus belajar bagaimana untuk menghasilkan diri yang mewakili harapan dan aspirasi siswa. Siswa harus berusaha untuk "diri ideal," adalah pandangan yang membuat seseorang berfikir "bagaimana saya harus lakukan" Mungkin salah satu kualitas kita yang paling penting sebagai manusia adalah kemampuan kita untuk mengatur diri. Kreativitas adalah kualitas yang ada di semua orang. Faktor kreativitas tampaknya bervariasi dari orang ke orang baik dalam wujud awal, dan sejauh mana Potensi ini akan diwujudkan dan dikembangkan (Allen, 1962). Namun, kreativitas akan berkembang pesat dengan memelihara pengertian, menghargai kesempatan, dan kebebasan. Secara konseptual, kreativitas telah didefinisikan dalam hal imajinasi, divergen berpikir,

fantasi, intuisi, rasa ingin tahu, pemecahan masalah dan berbeda kombinasi dari faktor-faktor ini. Setidaknya bagaimana peserta didik menjadi tertarik pada apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, sementara ada banyak teori tentang kreativitas, motivasi berprestasi dan *Self Regulation* serta tentang penyebab perkembangan mereka (Boekarts, Pintrich, & Zeidner, 2000; Mithaug, 1993, Carven & Scheier, 1998; Bronson, 2000). Kreativitas dan *Self Regulation* bisa memilih apa yang kita inginkan, percaya diri, dan kemudian berusaha untuk mencapai pribadi yang memiliki tujuan. Orang bisa "bebas untuk menciptakan berbagai kemungkinan diri" (Markus & Nurius, 1986).

Selain itu, kurangnya metode yang dapat diandalkan untuk menilai kreativitas membuatnya bahkan lebih keras dan lebih rumit untuk menyelidiki. Seperti pengaturan diri dan kreativitas, pembelajaran telah menerima berbagai definisi. Namun, tanpa perspektif teoritis dapat ditemukan dalam literatur untuk menawarkan account komprehensif hubungan antara kreativitas dan motivasi berprestasi dengan *Self Regulation*. Satu pengecualian yang mungkin adalah perspektif biofunctional.

Memahami hubungan antara kreativitas, motivasi berprestasi dan *Self Regulation* memberi kita penjelasan bagaimana orang yang berbeda dengan jumlah yang sama pengetahuan memecahkan masalah berbeda (Mayers, 2003; Boekarts, Pintrich, & Zeidner, 2000; Ormrod, 2003). Teori menyiratkan semacam unik hubungan antara tiga internal kreativitas, motivasi berprestasi, dan *Self Regulation* memiliki implikasi langsung untuk memahami bagaimana fungsi sistem saraf dan memberikan kontribusi perannya, yang diperlukan, menurut teori,

untuk memahami bagaimana pikiran berinteraksi dengan dunia siswa. (Iran-Nejad & Gregg, 2001).

Seorang individu yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi *Self Regulation* dan kreativitas lebih cenderung mempercayai dirinya, yang menghasilkan lebih percaya diri untuk menggunakan intuisi pribadi dan menghasilkan sesuatu yang lebih bermakna (Pintrich, 2003; Mayesrs, 2003; Boekarts, Pintrich, & Zeidner, 2000; Ormrod, 2003). Oleh karena itu, pelajar dipandang sebagai pengambil keputusan yang aktif yang benar-benar bertanggung jawab atas kesuksesan sendiri. Individu harus aktif dalam pembelajaran mereka dan terus sepanjang hidup mereka. *Self Regulation* dengan Motivasi prestasi, dan kreativitas keterampilan adalah aspek yang paling penting dari belajar siswa karena dengan perencanaan, mengolah dan mengevaluasi aktif akan menentukan konsekwensi keberhasilan atau kegagalan dalam belajarnya.

2.7. Kerangka Konseptual / Desain Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variable penelitian adalah:

2.7.3. Kreativitas

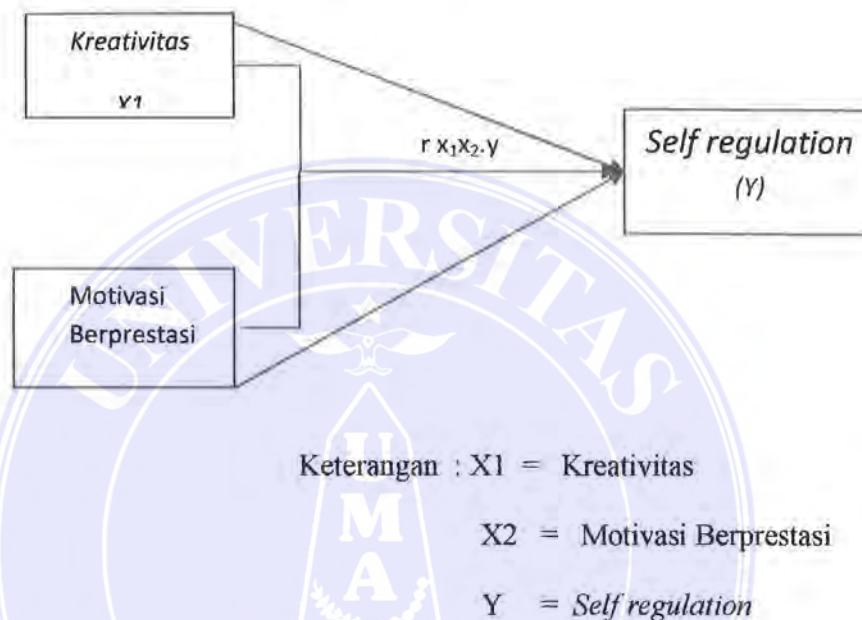
2.7.4. Motivasi berprestasi

2.7.5. Variable terikat adalah *Self Regulation*.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif yang bersifat korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua buah variabel penelitian. dengan penekanan utama pada penyelidikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui perhitungan data yang diperoleh dalam

penelitian. Dalam hal ini adalah hubungan antara Kreativitas dan Motivasi Berprestasi terhadap *Self Regulation*

Adapun desain hubungan antara variable sebagai paragdigma yang dianut dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram ini :



2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara *kreativitas* dengan *Self Regulation*. Asumsinya bahwa semakin tinggi *Kreativitas* siswa maka semakin tinggi pula kemampuan *Self Regulation*.

2. Ada hubungan antara Motivasi berprestasi dengan *Self Regulation*. Asumsinya bahwa semakin tinggi Motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula kemampuan *Self Regulation*.
3. Ada hubungan antara Kreativitas dan Motivasi berprestasi dengan *Self Regulation* siswa. Asumsinya bahwa semakin tinggi Kreativitas dan Motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi *Self Regulation* pada siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan gambaran yang memandu seseorang peneliti tentang urutan – urutan bagaimana penelitian tersebut dilakukan (Nazir, 1998). Metode yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang akan dicapai secara sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan khususnya untuk menjawab masalah yang diajukan. Pada dasarnya metodologi penelitian, membahas mengenai : Lokasi dan waktu penelitian, identifikasi variable penelitian, definisi operasional variable penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reabilitas serta metode analisa data.

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian tesis ini bertempat di sekolah MTsN kelas I, II, III STABAT Kab. LANGKAT. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan bantuan guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut. Bidang Kesiswaan, dan lembaga konsultan psikologi. Penelitian dilaksanakan pd semester 2 tahun pembelajaran 2012/2013, mulai penelitian bulan maret 2013 minggu ke 2 sampai berakhir Bulan April 2013, berikut ini tabel jadwal penelitian terlampir.

Tabel. 1
Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN/ MINNGU EFEKTIF										
		MARET				APRIL						
		1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	Pertemuan I * Masukkan surat permohonan izin penelitian di sekolah yang diteliti yaitu MT sN Stabat Pertemuan II * Menerima balasan dari Kepala Sekolah MT sN Stabat		x									
2.	Pertemuan III Tes motivasi berprestasi Pertemuan IV * Tes self Regulation * Tes Kreatifitas			x								
3.	Analisa Data dan Penulisan Hasil Penelitian					x						

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel - variable yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. variabel bebas (independent variabel) : Kreativitas dan Motivasi Berprestasi .(X1 dan X2)
2. variabel terikat (dependent variabel). : *Self-regulation (Y)*

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun defenisi operasional dari variable penelitian diatas adalah

3.3.1. *Self Regulation*

Suatu Proses yang dilakukan individu secara mandiri yang ditujukan untuk pencapaian target belajar dengan mengolah strategi – strategi dalam penggunaan

kognisi, perilaku dan afeksi. Adapun aspek dari *Self Regulation* adalah : Proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk dirinya, mengevaluasi kesuksesan diri saat mencapai target dan menerima penghargaan karena telah mencapai tujuan.

Skor *Self Regulation* di peroleh dari jawaban yang diberikan subjek. Semakin tinggi skor subjek maka semakin baik kemampuan *Self Regulation* nya (pengaturan dirinya) dan sebaliknya semakin rendah skor subjek maka kemampuan *Self-regulation* nya (pengaturan dirinya) semakin buruk.

3.3.2. Kreativitas.

Kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh individu dalam taraf yang berbeda – beda untuk menghasilkan, membuat, merancang suatu gagasan baru dalam bentuk maupun fungsi yang bersifat figural. Aspek yang hendak diukur dalam tes ini adalah : fluency, elaborasi, fleksibilitas, dan orisinalitas subjek dalam berfikir. Skor kreativitas subjek yang di peroleh dengan menjumlahkan skor yang diperolehnya pada setiap subtes. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pula potensi kreativitasnya.

3.3.3. Motivasi berprestasi

Keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan suatu tugas atau pekerjaan tertentu, memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, dan berusaha mencari jalan yang efektif untuk berhasil menyelesaikan tugasnya. Skor motivasi berprestasi di peroleh dari jawaban subjek. Semakin tinggi skor subjek maka semakin tinggi tingkat motivasi

berprestasinya sebaliknya semakin rendah skor subjek maka semakin rendah tingkat motivasi berprestasinya.

3.4. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi

Populasi adalah Sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian. Menurut Arikuntoro (1998), populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa – siswi MTsN Stabat yang berjumlah 404 siswa.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah Menurut Arikunto (2002) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Hadi (2004), sampel adalah : sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2002). Selanjutnya menurut Hadi (2004) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2002) menjelaskan bahwa apabila populasi kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah keseluruhan dari jumlah populasinya, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, akan tetapi apabila jumlah populasinya besar, lebih dari 100, maka sampel yang diambil adalah antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.

Penelitian ini menggunakan teknik random sampling yaitu : Pengambilan sampel dari populasi di lakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dan populasi dianggap homogen (Sugiyono,2009:82) . Pengambilan random secara sederhana dalam penelitian ini dengan jumlah populasi yang digunakan sebanyak 404 siswa dengan masing–masing jumlah sampel keseluruhan 108 siswa dan masing – masing di ambil 9 siswa dari setiap kelas. Berhubung jumlah Subyek nya besar maka yang diambil 25 %.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut :

3.5.1. Skala

Alasan yang mendasari penggunaan skala seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1990) adalah subjek merupakan orang yang paling tahu dirinya sendiri, hal – hal yang dinyatakan oleh subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, interpretasi subjek tentang pernyataan–pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Jadi skala yang diberikan dalam penelitian ini adalah skala langsung. Artinya skala yang langsung diberikan kepada subjek penelitian dan dirancang sendiri oleh peneliti.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sbb:

1. Skala *Self Regulation*, yang disusun berdasarkan teori yang telah di kemukakan oleh Zimmerman (2002), Adapun aspek–aspek yang dimiliki pengaturan diri (*Self Regulation*) meliputi :

- a. Menetapkan standar dan tujuan .
- b. Pengaturan Emosi.
- c. Melakukan Instruksi diri.
- d. Melakukan *self monitoring*.
- e. Melakukan evaluasi diri.

Penyajian skala dalam penelitian dilakukan dalam bentuk pernyataan bersifat favourable dan unfavourable dengan 4 alternatif jawaban untuk setiap empat butir pernyataan. Kriteria penilaian aitem favourable berdasarka skala likert adalah : nilai (1) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai (2) untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai (3) untuk jawaban Setuju (S), nilai (4) untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk aitem unfavourable nilai (1) untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai (2) untuk jawaban Setuju (S), nilai (3) untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai (4) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Dalam skala ini berjumlah 28 item (25 item favorable dan 3 unfavourable).

Tabel . 2

Distribusi item Self regulation(SR) sebelum di uji coba.

NO	ASPEK	ITEM FAVORABLE	ITEM UNFAVORABLE	JUMLAH
1.	Menetapkan Standar dan tujuan	1,17,14,20,28	10	6
2.	Pengaturan Emosi	7,9,27,6,22	24	6
3.	Melakukan Instruksi diri	5,12,4,19	26	4
4.	Melakukan Self Monitoring	11,13,23,3,15		5
5.	Melakukan Evaluasi	21,25,2,8,16,18		6
	Jumlah	25	3	28

2. Skala Motivasi Berprestasi

Dimensi dan indikator motivasi berprestasi meliputi : 1. Kebutuhan akan berprestasi, indikatornya : Siswa mempunyai rencana atau tujuan kedepan bagi masa depannya, Siswa melakukan tugasnya untuk mendapatkan kepuasan pribadi dan bukan hadiah. 2. Pengambilan tanggung jawab, indikatornya : Siswa melakukan atau mengerjakan tugasnya secara maksimal, siswa tidak menunda-nunda tugas yang diberikan kepadanya. 3. Ketakutan akan kegagalan, indikatornya : siswa bekerja keras menghindari menurunnya prestasi, siswa tidak mudah panik saat ujian. 4. Kemampuan mengatasi kendala, indikatornya : siswa membuat strategi belajar yang efektif dan efisien, siswa mengerjakan tugasnya tepat waktu, siswa dapat fokus saat belajar. 5. Kebutuhan dan umpan balik, indikatornya : siswa ingin tugasnya dikoreksi oleh orang lain, siswa ingin mendapatkan masukan mengenai usahanya atau kinerjanya.

Penyajian skala dalam penelitian dilakukan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable* dengan 4 alternatif jawaban untuk setiap empat butir pernyataan. Kriteria penilaian aitem *favourable* berdasarkan skala likert adalah : nilai (1) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai (2) untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai (3) untuk jawaban Setuju (S), nilai (4) untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk aitem *unfavourable* nilai (1) untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai (2) untuk jawaban Setuju (S), nilai (3) untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai (4) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala ini berjumlah 38 item (30 item favorable dan 8 unfavorable).

Table . 3

Distribusi Item Motivasi berprestasi sebelum diuji coba

NO	ASPEK	ITEM FAVORABLE	ITEM UNFAVORABLE	JUMLAH
1.	Kebutuhan akan berprestasi	9,13,17,26,34	16	5
2.	Pengambilan tanggungjawab	7,18,21,31,35,2,1	25	7
3.	Ketakutan akan kegagalan	5,37,8,22,28,32	27,11	6
4.	Kemampuan mengatasi kendala	23,1,4,12,15,20,29,36	34,10	7
5.	Kebutuhan umpan balik	14,6,19,24,30	38,33	5
Jumlah		30	8	30

3. Tes Kreativitas

Tes untuk mengukur kreativitas meliputi *aptitude traits* atau ciri kognitif dari kreativitas Utami Munandar (1992:88-93) menjelaskan bahwa: Ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (berpikir kreatif) meliputi:1) keterampilan berpikir lancar (kelancaran), 2) keterampilan berpikir luwes (fleksibel), 3) keterampilan berpikir orisinal (orisinalitas), 4) keterampilan memperinci (elaborasi), 5) keterampilan menilai (evaluasi). Skor kreativitas subjek dapat diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperolehnya pada setiap subtes. Skor dari ke 5 aspek tersebut yang kemudian ditotalkan menjadi skor kreativitas subjek.

Dalam pelaksanaan tes kreativitas peneliti menggunakan alat ukur tes psikologi oleh lembaga konsultan psikologi. Skor kreativitas subjek dapat diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperolehnya pada setiap sub tes.

3.6. Validitas dan Reliabilitas

3.6.1. Validitas

Azwar (2004) mengatakan bahwa uji validitas alat ukur bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skala yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*), validitas butir, dan validitas konstruksi teoritis (*construct validity*). Menurut Azwar (2004) validitas isi ditentukan melalui pendapat professional dalam telaah aitem dengan menggunakan spesifikasi tes yang telah ada. Validitas butir bertujuan untuk mengetahui apakah butir atau aitem yang digunakan baik atau tidak, yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir total. Sedangkan validitas konstruksi teoritis bertujuan untuk mengetahui apakah skor hasil alat ukur mampu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur.

Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara variabel/item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas adalah dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total yang dihitung dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X (*skor subjek setiap aitem*) dengan variable Y (*total skor dari seluruh aitem*)

X = Skor butir

Y = Skor total

N = Jumlah responden.

3.6.2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur. Hal ini di tunjukkan konsistensi skor yang diperoleh subjek yang di ukur dengan alat yang sama (Azwar,2004)

Reliabilitas alat ukur sering diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang prinsipnya menunjukkan sejauhmana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan secara ulang terhadap subjek yang sama, atau dengan kata lain, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan meskipun telah beberapa kali digunakan (Azwar, 1992: 62). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas, dengan angka antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya alat ukur yang rendah di tandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar,2004).

Uji reliabilitas di lakukan dengan konsistensi internal yaitu dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Alasannya teknik Alpha Cronbach karna dapat digunakan untuk menguji skala ataupun tes dengan tingkat kesukaran yang seimbang atau hampir seimbang dan dapat digunakan untuk butir –butir dikotomi atau nirdikotomi. Rumusnya adalah :

$$r_{tt} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{tt} = Indeks reabilitas alat ukur
- k = Banyaknya butir pernyataan
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
- σ_t^2 = Varians total

3.7. Metode Analisa Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data dilakukan adalah menganalisa data. Kegiatan menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiono, 2005).

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (2000), adalah:

- a. Statistik bekerja dengan angka-angka, dan angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah frekuensi nilai atau harga.
- b. Statistik bersifat objektif.
- c. Statistik bersifat universal, yakni dapat digunakan pada hampir seluruh penelitian.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian: hubungan antara Kreativitas dan Motivasi berprestasi dengan *Self regulation* digunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda untuk mengetahui hubungan antara beberapa prediktor dengan suatu kriterium tertentu dan menentukan prediktor yang dominan dalam mempengaruhi kriterium, serta mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing prediktor.

Rumus Analisis Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y : *Self regulation*

X₁ : Kreativitas

X₂ : Motivasi Berprestasi

b₀ : Besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0

b₁ : Besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap

b₂ : Besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti bentuk lonceng pada diagram histogram. Uji normalitas data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujian satu sampel menggunakan pengujian satu sisi yaitu dengan membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi tertentu yaitu :

1. Nilai Signifikan atau probabilitas < 0,05, maka distribusi tidak normal.
2. Nilai Signifikan atau probabilitas > 0,05, maka distribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya apakah kreativitas, dan motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan *Self Regulation*. Jika nanti hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (kreativitas dan motivasi berprestasi) mempunyai hubungan yg lineaar dengan *Self Regulation*. Sebagai kriterianya apabila dinyatakan $p \text{ beda} > 0.05$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa MTsN Stabat Kabupaten Langkat mengenai prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kreativitas memiliki hubungan positif dan sangat signifikan dengan *Self Regulation* .Dilihat dari table model Summary korelasi r sebesar 0,355 mendekati nilai 1 artinya hubungan antara Kreativitas dan *Self Regulation* sangat signifikan dan korelasinya bersifat positif dan koefisien determinan R^2 0,126 artinya 12,6 %. Kreativitas memberikan sumbangan terhadap *Self Regulation* . Semakin tinggi potensi kreatifitasnya, maka semakin baik kemampuan *Self Regulation* (pengaturan dirinya). Penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Motivasi Berprestasi memiliki hubungan positif dan sangat signifikan dengan *Self Regulation* . Dilihat dari table model Sumari korelasi r sebesar 0,666 mendekati nilai 1, artinya hubungan antara Motivasi Berprestasi dan *Self Regulation* meningkat baik dan koefisien determinan R^2 0,443 artinya 44,3 %. *Self Regulation* dipengaruhi oleh Motivasi Berprestasi. Jika Motivasi Berprestasi siswa MTsN Stabat tinggi, maka pengaturan diri (*Self Regulation*) siswa semakin baik dan koreksi positif. Maka hipotesa penelitian ini dapat diterima.

3. Secara bersama-sama Kreativitas dan Motivasi Berprestasi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *Self Regulation*. Secara umum dapat dilihat dari tabel korelasi r 0,670 mendekati nilai 1, artinya hubungan antara variable X_1 , X_2 dan Y sangat erat, koreksi bersifat positif, artinya jika nilai X meningkat baik, maka nilai Y jika akan meningkat koefisien determinan R^2 0,449 artinya 44,9 % yang dipegaruhi oleh X_1 dan X_2 dan hipotesa ini juga diterima.
4. Berdasarkan data deskriptif diketahui bahwa secara umum para responden siswa MTsN Stabat Kabupaten Langkat memiliki *Self Regulation* yang tinggi dan Kreativitas yang cukup baik, sehingga para siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengarahkan dan memotivasi dirinya Untuk memiliki motivasi Berprestasi yang tinggi.

5.2. Saran

5.2.1. Saran untuk responden :

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Kreativitas para responden tergolong cukup baik (positif), maka diharapkan mereka dapat mempertahankan kondisi ini; mengingat bahwa kreativitas dengan kemampuan berfikir lancar, fleksibel dan terampil dapat menyelesaikan masalah dengan mengevaluasi dirinya dan memiliki tanggung jawab ini merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Upaya mempertahankan Motivasi Berprestasi ini dapat dilakukan senantiasa dengan mengembangkan kebutuhan akan prestasi dengan tujuan kedepan, bertanggung jawab secara maksimal dalam tugas nya, senantiasa

menghindari prestasi menurun, memiliki kemampuan dalam membuat strategi belajar efisien dan tepat waktu dalam tugas belajarnya di lakukan secara lebih baik lagi.

5.2.2. Untuk pihak yang berwenang :

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas dan motivasi berprestasi menjadi satu prediktor dalam mempengaruhi *Self Regulation* siswa, maka diharapkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah pendidikan dan pengajaran diharapkan senantiasa mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan motivasi berprestasi agar *Self Regulation* atau pengaturan dirinya senantiasa tumbuh dan berkembang secara lebih optimal.

5.2.3. Untuk Keluarga dan Orang tua

Melihat kondisi *Self regulation* (pengaturan diri) siswa cukup, disarankan kepada pihak orang tua agar dapat memberikan motivasi bagi anaknya agar mampu mengatur dirinya untuk menjalankan segala tuntutan yang diberikan sekolah. Orang tua harus terus membimbing anaknya dalam proses belajar serta memberikan kesempatan pad anaknya untuk menemukan potensi dirinya sendiri dan setiap anak mampu bekajar lebih mandiri, disiplin dan tanggung jawab dalam mengatur waktu dan melakukan kegiatan belajar yang lebih intensif dan terarah, sehinggann siswa mampu produktif, kreati dan inovatif. Keberhasilan dalam mengatur dirinya akan dapat membantu individu siswa dalam pencapaian apa yang diinginkan dalam kehidupan dan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1984. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura. 1997. *Self Efficacy The Exercise of Control*. USA: Mc Graw Hill Companies.
- Bandura & Schunk. 1981. *Cultivating Competence Self Efficacy and Intrinsic Interest Through Proximal Self Motivation*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Beck. 1994. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Bockaerts. (2000). Promoting Self-regulated inScience Education:Metacognition as Part of a Broader Perspective on Learning. *Research in Science Education* 36, 111–139.
- B. J. Zimmerman dan Martinez-Pons Manuel, (1994).*Dimensions of acedemic Self Regulation: A conceptual framework for education*. Dalam Schunk & Zimmermant. *Self Regulation and performance*. Lawrence Earlbaum Associates, Inc, New Jersey, USA.
- Gage, N.K & Berliner, D.C, (1988). *Educational Psychology*, Boston: Houghton-Mifflin.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman. 2000. *Walking with Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman. 2000. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Gottman, 2001. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, 2000. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, O (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadi, S. dan Pamardiningasih. 2000. *Manual SPSS (Seri Program Statistik)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hawari, Dadang. 2003. *IQ, EQ, CQ & SQ*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Kurniawan, Albert. 2010. *Belajar Mudah SPSS Untuk Pemula*. Jakarta: MediaKom.
- Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta.
- Ormrod, Jeane Ellis 2009. *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Penerjemah : Wahyu Indrianti dkk)*, Jakarta : Erlangga
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediacom.
- S.C. Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan : Strategi mewujudkan potensi kreatif & bakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999.
-2009, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta .Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2004), *Educational Psychology*. Boston. University of Dallas
- Solso, Robert. d. Et. Al (2008), *Psikologi Kognitif (Penerjemah : Mikael Rahardanto dan Kristianto)*, Jakarta : Erlangga.
- Sternbag, Robet J. 2006. *The Nature of Creativity*. *Creativity Research Journal*.
- Suharnan (2011), *Kreativitas , Teori & Pengembangan*. Laras Surabaya
- Sukandi, U., Karim S., Belen S., Maskur. (2001). *Belajar aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Jakarta. The British Council Prima Centra Indonesia.
- Sugiono, 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Winkel. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Winne (1997). *Relation the Structure Task Achievement, and Change in Self Efficacy in Secondary Student*.

Zimmerman Barry J dan Martinez-Pons Manuel, (1989). *Construct Validation of a Strategy model of Student Self Regulated Learning*. *Journal of Education Psychology*.

